

maka mereka seluruhnya dapat memahaminya, mengerti makna perkata dan makna susunan kalimatnya.²³

Tapi dari segi lain mereka berbeda dalam tingkatan pemahamannya. Hal itu terutama dikarenakan perbedaan tingkatan pengetahuan dan kecerdasan para shahabat itu sendiri. Sebab-sebab lain diantaranya: perbedaan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, seperti berbeda tentang pengetahuan sastranya, gaya bahasanya dan lain-lain, sering tidak mendampingi Rasulullah sehingga tidak mengetahui peristiwa yang menyebabkan turun ayat, perbedaan tingkat pengetahuan tentang adat-istiadat, perkataan dan perbuatan Arab Jahily dan tingkat pengetahuan perihal orang Yahudi dan Nasrani ketika ayat Al Qur-an diturunkan.

Di samping itu apabila para shahabat tidak mengetahui makna suatu lafadz atau suatu maksud ayat, segera bertanya kepada Rasulullah atau shahabat yang dipandang dapat menjelaskan, dan mereka tidak merasa kesukaran pula mempelajarinya karena mereka menerima Al Qur-an langsung dari Shahibir Ricalah dan mempelajari tafsir Al Qur-an pun dari beliau sendiri. Mereka mudah mengetahui tafsir Al Qur-an mudah memahaminya karena Al Qur-an itu dalam bahasa mereka dan karena suasana dan peristiwa-peristiwa turun ayat dapat mereka saksi-kan.²⁴

Tafsir Al Qur-an pada masa Nabi dan shahabat belum dilakukan, tetapi masih merupakan riwayat-riwayat yang berpisah-pisah dengan ayat-ayat yang berbeda-beda pula.

²³Manaul Qathan, *Mabahits fi Ulumil Qur-an*, Penerbit Mansurat al 'Ashril Hadits, hal. 336

²⁴Prof. Dr. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Op. Cit.*, hal.

